

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Intertekstualitas merupakan teori yang ditemukan oleh Julia Kristeva, yang dimaksudkan dengan teori intertekstual ini adalah kajian terhadap sebuah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk keterkaitan tertentu, seperti terdapat keasamaan ide, gagasan, peristiwa, gaya bahasa, dan lain-lainnya yang tertera di antara teks-teks yang dikaji. Maka intertekstualitas dapat diartikan usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya yang terdapat pada karya yang muncul setelahnya.

Sealur dengan teori Julia Kristeva di atas, Michael Riffaterre, seorang kritikus sastra asal Perancis, kemudian mengemukakan konsep penting berkenaan dengan teori intertekstualitas yang disebut hipogram. Menurutnya hipogram ini adalah modal utama dalam sastra dalam melahirkan karya berikutnya atau disebut juga dengan transformasi. Hipogram dan transformasi akan terus ada perkembangan selama proses sastra hidup. Hipogram merupakan induk yang akan menataskan karya-karya baru setelahnya.

Berdasarkan teori di atas penulis tertarik untuk meneliti antara dua pengarang kitab tafsir yaitu al-Mahalli dengan al-Suyuti. Tafsir Jalalain merupakan karangan dari dua mufasir yaitu Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti. Awalnya disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli pada tahun 1459 dari awal surat al-Kahfi sampai akhir surat al-Nas, setelah itu surat al-Fatihah. Al-Mahalli kemudian wafat sebelum menyelesaikan menafsirkan semua surat yang ada dalam al-Qur'an. Jalaluddin al-Suyuti kemudian melanjutkan yang dimulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra. Kemudian Suyuti meletakkan surat al-Fatihah pada bagian akhir sesuai dengan urutan yang dibuat oleh al-Mahalli. Namun, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai kadar kerja masing-masing penafsir tersebut (Iyazi Muhammad Ali, 1386: 792)

Penafsiran antara kedua jalal ini terdapat perbedaan dan persamaan. Karena kedua jalal ini merupakan guru dan murid yang memiliki jarak usia 58

tahun, Imam Jalaluddin al-Mahili lahir pada awal 791 H atau September 1389, wafat pada sabtu pagi, pertengahan ramadhan 864 H/1459, sedangkan Imam Jalaluddin al-Suyuti lahir pada 849 H/ 1445, wafat 911 H/ 1505. Merasa sayang dengan karya besar gurunya yang hampir terbengkalai. Sekian tahun kemudian dilanjutkan oleh muridnya yang bernama al-Suyuti.

Intertekstualitas singkatnya terdapat persamaan atau perbedaan teks dengan teks yg lain karena adanya perkembangan pada teks tersebut. Setelah penulis amati ada 7 ayat mutasyabih lafaz dalam surat Yusuf yang terdapat perbedaan dan persamaan antara al-Mahalli dengan al-Suyuti dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut al-Kirmani mutasyabih lafaz ialah pengulangan sejumlah redaksi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memakai lafaz yang sama namun terdapat sedikit perbedaan baik dari segi penambahan maupun pengurangannya, penempatannya dan lain-lain. Al-Kirmani mengatakan bahwa mutasyabih lafaz ini merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an dari aspek uslubnya/redaksinya (Qurra al-Kirmani: 15).

Mutasyabih lafaz dalam Surat Yusuf yang penulis teliti dalam penelitian intertekstualitas pada tafsir al-Jalalain ini karena terdapat redaksi ayat yang sama dengan ayat yang lain. hal ini terbukti dari adanya 7 ayat mutasyabih lafaz surat Yusuf yaitu: surat yusuf ayat 2 dengan al-Zukhruf ayat 3, surat Yusuf ayat 3 dengan surat al-Kahfi ayat 13, surat Yusuf ayat 21 dengan surat al-Qasas ayat 14, surat Yusuf ayat 37 dengan surat Fussilat ayat 7, surat Yusuf ayat 104 dengan surat Shad ayat 87, surat Yusuf ayat 109 dengan surat al-Anbiya ayat 7.

Intertekstualitas merupakan suatu keterkaitan antara satu teks dengan teks lainnya. Dengan kata lain, tidak ada satu pun karya yang lahir secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari teks/karya yang lahir sebelumnya. Dalam kajian ini, penulis akan memaparkan aspek-aspek intertekstualitas yang terdapat di tafsir al-Jalalain antara mufassir al-Suyuti dengan gurunya dalam ayat-ayat mutasyabih surat Yusuf. Adapun teori intertekstualitas Michael Riffaterre yaitu: ekspansi, konversi, modifikasi, ekserp, transformasi, haplologi, parallel, eksistensi, defamilirasi, demitefikasi.

Penulis mengambil 1 contoh dari 7 ayat mutasyabih lafaz yaitu surat Yusuf ayat 2 karangan al-Suyuti dengan surat Zukhruf ayat 3 karangan al-Mahalli, dari beberapa teori intertekstualitas di atas, penulis menemukan beberapa pola intertekstualitas yang dilakukan al-Suyuti terhadap al-Mahalli, sebagai berikut:

### Transformasi

Makna kunci transformasi ialah “perubahan”, yaitu perubahan terhadap suatu hal seperti penerjemahan, pemindahan, maupun penukaran suatu teks kepada teks yang lain sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh penulis. Jika dikaitkan dengan ayat mutasyabih lafaz surat Yusuf ayat 2 dengan surat Zukhruf ayat 3 seperti penjelasan transformasi di atas istilah transformasi diartikan sebagai pemindahan atau penukaran penafsiran pada kata تَعْقِلُونَ, masing-masing mufassir ini berbeda dalam menafsirkannya.

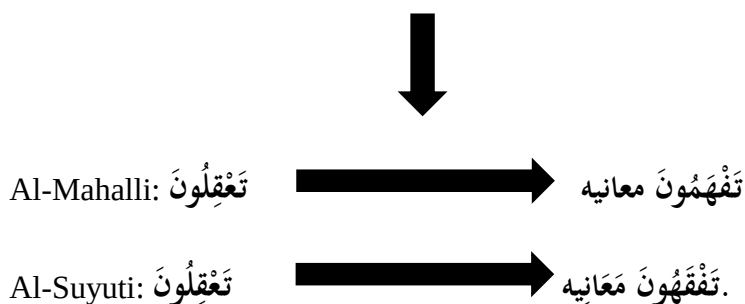
Berikut teks hipogramnya:

{إِنَّا جَعَلْنَاهُ} أَوْجَدْنَا الْكِتَابَ {قُرْآنًا عَرَبِيًّا} بِلُغَةِ الْعَرَبِ {لَعَلَّكُمْ} يَا أَهْلَ مَكَّةَ {تَعْقِلُونَ} تَفْقَهُونَ مَعَانِيهِ

Al-Suyuti melakukan transformasi pada ayat mutasyabih lafaz pada surat yusuf ayat 3 yaitu sebagai berikut:

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا} بِلُغَةِ الْعَرَبِ {لَعَلَّكُمْ} يَا أَهْلَ مَكَّةَ {تَعْقِلُونَ} تَفْقَهُونَ مَعَانِيهِ

Maka di dapat transformasi pada kata penafsiran sebagai berikut:



Kata تَفْقَهُونَ mempunyai makna yang lebih tinggi levelnya dari kata تَعْقِلُونَ meskipun sama-sama berartikan paham.

Berikut tabel pola intertekstualitas:

| Al-Zukhruf ayat 3 ( penafsiran al-Mahalli)                                                                                                                                                                                                       | Surat Yusuf ayat 2 (penafsiran al-Suyuti)                                                                                                                                                                          | Bentuk transformasi                                          |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| <p>إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ</p> <p>{إِنَّا جَعَلْنَاهُ} أَوْجَدْنَا الْكِتَابَ {قُرْآنًا}</p> <p>عَرَبِيًّا {بِلُغَةِ الْعَرَبِ} {لَعَلَّكُمْ} يَا أَهْلَ مَكَّةَ {تَعْقِلُونَ} تَفْهَمُونَ مَعَانِيهِ</p> | <p>إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ</p> <p>{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا} بِلُغَةِ الْعَرَبِ {لَعَلَّكُمْ} يَا أَهْلَ مَكَّةَ {تَعْقِلُونَ} تَفْهَمُونَ مَعَانِيهِ</p> | <p><u>تَفْهَمُونَ</u></p> <p>↓</p> <p><u>تَفْهَمُونَ</u></p> |

Table 1.1 penerapan pola transformasi dalam teks penafsiran al-Suyuti terhadap teks penafsiran al-Mahalli

Terjadinya peningkatan level makna dari kata fahima menjadi fiqhi. Al-Fiqh secara bahasa berarti pengetahuan tentang sesuatu. Ruang lingkup kajian fiqh lebih luas, karena bermuara pada pembahasan kesusastaan, Ramadhan Abd al-Tawwab mengatakan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang berusaha mengungkap rahasia bahasa, menetapkan kaidah yang berlaku baginya, mengetahui rahasia perkembangan, mengkaji fenomena berbeda, melakukan studi sejarahnya disatu sisi, dan studi deskriptif disisi lainnya.

Secara bahasa, *fiqih* berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* (فقهه – يفقهه) yang artinya *paham*, dan bisa kita dapati dalam firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (QS. An-Nisa: 78)

Penggunaan kata yang sama terdapat pula dalam firman Allah SWT:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ

Artinya: mereka berkata, “Wahai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti apa yang engkau katakan itu... (QS. Hud: 91)

وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْلِيحَهُمْ

*Tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. (QS. Al-Isra: 44)*

Kata *yafqahun* (يَفْقَهُونَ), *nafqahu* (نَفَقَهُ), dan *tafqahun* (تَفَقَّهُونَ) di atas semuanya mengacu pada makna paham. Dengan demikian, arti *fiqih* secara bahasa adalah pemahaman. Adapun pengertian *fiqih* secara istilah menurut Syekh Muhyidin Mistu menjelaskan dalam *Fiqih Manhaji*, secara istilah (terminologi), *fiqih* memiliki dua makna.

*Pertama*, *fiqih* adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang mengatur tutur kata dan tingkah laku manusia, disarikan dari dalil-dalil detail syar'i, yaitu nash-nash dari al-Qur'an dan Sunnah, serta ijmak dan ijtihad yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Contoh dari pengertian pertama ini adalah pengetahuan kita tentang wajibnya niat dalam berwudhu. Wajibnya niat ini berdasarkan hadits Arbain ke-1:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Artinya: Sesungguhnya semua amal tergantung niatnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Contoh lain, kita mengetahui sholat tahajud hukumnya sunnah berdasarkan hadits tentang Arab Badui yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang shalat fardhu. Beliau menyatakan tidak ada kewajiban shalat lain selain shalat lima waktu. Nah, *fiqih* adalah pemahaman kita terhadap hukum-hukum syar'i ini.

*Kedua*, *fiqih* berarti hukum syar'i itu sendiri. Misalnya seseorang mengatakan, "Aku mempelajari *fiqih*." Maka, maksudnya adalah mempelajari hukum-hukum syar'i yang terdapat dalam kitab-kitab *fiqih*. Contoh dari pengertian yang kedua ini adalah: hukum wudhu, hukum shalat, hukum jual-beli, hukum pernikahan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i mengemukakan pengertian *fiqih* yang kemudian menjadi istilah populer di kalangan ulama. Menurut beliau, *fiqih* adalah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُنْتَسَبِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: Ilmu tentang hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amalan praktis, yang diperoleh dari (meneliti) dalil-dalil syara' yang terperinci.

Sedangkan kata Fahima merupakan bentuk *fi'il madhi*. Fahima artinya memahami, mengerti. Tulisan arab Fahima adalah فَهِمَ. dimana kata Fahima terdiri dari 3 huruf hijaiyah, yakni huruf fa', huruf ha' dan huruf mim. Adapun bentuk perubahan atau tasrif kata Fahima (فهِمَ) sebagai berikut:

1. *Fi'il Madhi* = (فهِمَ) Fahima artinya telah memahami
2. *Fi'il Mudhori'* = (يَفْهَمُ) Yafhamu artinya sedang memahami
3. Masdar = (فَهْمًا) Fahman artinya pemahaman
4. Masdar Mim = (مَفْهَمًا) Mafhaman artinya sedang memahami
5. Isim Fa'il = (فَاهِمٌ) Fahimun artinya Orang yang memahami
6. Isim Maf'ul = (مَفْهُومٌ) Mafhumun artinya yang difahami
7. *Fi'il Amr* = (اَفْهَمْ) Ifham artinya fahamilah!
8. *Fi'il Nahi* = (لَا تَفْهَمْ) La tafham artinya janganlah engkau memahami
9. Isim Makan/Isim Zaman = (مَفْهَمٌ) Mafhamun artinya tempat atau waktu memahami

Kata Fahima (فهِمَ) bisa berubah menjadi Fahimtu, Fahimtuma dan Fahimtum tergantung pada dhomir (kata ganti yang digunakan). Adapun perubahan kata berdasarkan dhomirnya disebut dengan tasrif lughowi. Maka dapat disimpulkan bahwa kata فَهِمَ dalam Bahasa Arab berarti pengetahuan atau pemahaman, sedangkan فقه berarti ilmu hukum syari'at

Perkembangan atau adanya peningkatan makna pada penafsiran al-Suyuti ini membuktikan adanya intertekstualitas pada pola transformasi yaitu merubah kata sesuai dengan kreatifitas mufassir. Al-Suyuti merubah penafsiran sesuai dengan syarat yang ada pada kitab al-Itqan, yaitu mengetahui *balagah* (ilmu bahasa Arab) yang dibutuhkan oleh seorang mufassir seperti *isim*, *fi'il*, dan huruf yang sepadan dengannya (al-Suyuti, 1469 H : 583), Seperti halnya diatas al-Suyuti tetap sama menafsirkan dengan kalimat *fi'il mudhari'* namun berbeda asal kosakata.

Mendapatkan bukti perkembangan atau keterpengaruhan antara mufassir guru dengan murid ini, penulis menggunakan kajian intertekstualitas yang merupakan suatu keterkaitan antara satu teks/karya dengan teks/karya lainnya. Dengan kata lain, tidak ada satu pun teks/karya yang lahir secara mandiri tanpa

adanya pengaruh dari teks/karya yang lahir sebelumnya (Otong Sulaeman, 2015: 8).

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada pemikiran di atas, sesuai dengan masalah-masalah yang telah penulis paparkan di latar belakang, masalah pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama yaitu; Bagaimana Studi Intertekstualitas oleh Mufasir Jalaluddin al-Suyuti terhadap mufasir Jalaluddin al-Mahalli tentang Ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain?

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Agar pembahasan dapat terarah, pertanyaan pokok penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih lafaz Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain?
2. Bagaimana implikasi intertekstualitas dalam kitab Tafsir al-Jalalain?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan pola intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain
2. Menemukan implikasi intertekstualitas dalam kitab Tafsir al-Jalalain

Sementara ini secara praktis penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan pada program Magister Pascasarjana Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang intertekstual pada Tafsir al-Jalalain telah ada dilakukan. Akan tetapi penelitian secara khusus membedah intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain ini, belum ada ditemukan pengkajiannya.

Penelitian tentang intertektualitas Tafsir al-Jalalain yang telah dilakukan para peneliti di antaranya:

Aaviy Lailaa kholiy yang menulis jurnal yang berjudul “Analisa Unsur-Unsur Tafsir al-Jalalin sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir al-Ibriz: Kajian Julia Kristeva Q.S Maryam Ayat 1-15” (Aaviy Lailaa kholiy, 2020: 28). Dalam jurnal ini Aaviy menjelaskan tafsir al-Ibriz dalam penyusunannya merujuk pada beberapa kitab tafsir salah satunya adalah tafsir al-Jalalain, namun pada penafsirannya KH Bisyrri Mustafa sama sekali tidak menyantumkan catatan kaki untuk menunjukkan pada rujukan yang dipakai, sehingga ketika mengalami kesulitan memahami tafsir al-Ibriz. Kajian ini hanya terbatas mengkaji intertekstual pada surat Maryam ayat 1-15 saja.

Selanjutnya, mengenai aplikasi teori intertekstualitas yang dilakukan oleh Michael Riffaterre, penukis menemukan tulisan, yakni artikel yang ditulis oleh Nurmala Hussaini tentang penggunaan semiotika (masih termasuk teori intertekstualitas) sebuah kajian dalam menelaah al-Qur'an. Artikel ini menawarkan kepada pembaca bahwa pendekatan semiotika dan langkah-langkah dalam pemikiran Michael Riffaterre bisa dijadikan alat baru untuk menginterpretasikan teks al-Qur'an. Dengan pendekatan tersebut, teks al-Qur'an bisa ditafsirkan baik dari segi makna maupun substansi yang terkandung di dalamnya melalui simbol pencarian terhadap makna yang dituju dalam teks-teks ayat al-Qur'an tersebut (Nurmala: 2021).

Artikel berikutnya ditulis oleh Siti Fatiah Fajrian, menulis tentang penggunaan teori semiotika Michael Riffaterre yang memahami maksud dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, artikel ini menggunakan jenis riset *library research*, menyatakan bahwa penggunaan teori semiotika yang dielaborasi



pada teks al-Qur'an. Dalam hal ini melahirkan beragam dinamika makna di balik ayat tersebut.

Artikel selanjutnya yang ditulis oleh Habiburrahman al-Shirazy yang mengkaji intertekstualitas teks-teks puisi religious karya Taufiq Ismael. Artikel ini bertujuan untuk mencari hipogram atau teks yang menjadi rujukan dari teks-teks puisi religious yang ditulis oleh Taufiq Ismael, secara keseluruhan, teks ini membahas tiga puisi Taufiq Ismael yaitu: "Ada Anak Brtanya pada Bapanya, Jangan Ditunda-tunda, dan Ketika Tangan dan Kaki Berkata" dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Melalui pendekatan ini yang ditemukan pengaruh penafsiran teks-teks al-Qur'an pada akhirnya mempunyai makna yang sangat luas.

Selain itu ada juga kajian jurnal yang dilakukan oleh Dadan Rusmana yang berjudul "Aplikasi Semiotika pada Tafsir al-Qur'an (Kajian Intertekstual Studi Kasus Tafsir al-Ibriz li Tarjumani Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz Karya Bisyri Mustafa dengan Tafsir al-Jalalain al-mahili dan Jalaluddin al-Suyuti" (Dadan Rusmana, 2019: 283). Berbeda dengan kajian yang penulis teliti yaitu tentang intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain.

Jurnal yang ditulis oleh Chilyatus Sa'adah yang berjudul "Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir al-Jalalain Karangasem Sedan Rembang" (Chilyatus Sa'adah, 2021: 61). Jurnal ini menjelaskan tentang interteks yang terdapat dalam manuskrip Tafsir al-Jalalain. Berbeda dengan penulis teliti yaitu berfokus pada Berbeda dengan kajian yang penulis teliti yaitu tentang intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain.

Penjelasan beberapa penelitian di atas, mulai dari penelitian Michael Riffaterre hingga aplikasinya serta penelitian terkait dengan intertekstualitas dalam Kitab Tafsir al-Jalalain didapati bahwa kajian tersebut berbeda dengan fokus penelitian yang penulis lakukan. Pada tesis ini penulis menggunakan teosi Michael Riffaterre sebagai objek formal, sementara objek materialnya adalah Kitab Tafsir al-Jalalain karangan Jalaluddin al-Mahalli dengan Jalaluddin al-

Suyuti. Pengambilan objek ini menarik penulis karena sejauh ini belum di temukan tulisan yang secara khusus membahas tentang keterpengaruhan dua kitab tafsir ini dengan menggunakan pendekatan teori intertekstualitas Michael Riffaterre.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teks. Menurut Noeng Muhadjir dalam studi teks atau studi pustaka memiliki kegunaan untuk memunculkan konsep secara teoritik, yang pada akhirnya, uji kebermaknaan empirik sangat diperlukan. Cakupannya adalah sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Noeng Muhadjir, 2000: 296-297)

### **2. Data dan Sumber Data**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditepkan sebelumnya, maka data yang akan dikumpulkan melalui proses penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pola intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain. 2). Bagaimana independen imam Jalaluddin al-Suyuti terhadap imam Jalaluddin al-Mahalli tentang Ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain. 3). Bagaimana aspek-aspek intertektualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain.

Berdasarkan data di atas maka sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu: *Pertama*, sumber data primer, yaitu data yang paling utama. Adapun sumber data primer yang digunakan yaitu merujuk kepada Kitab Tafsir al-Jalalain karya Jalaliddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu sumber data yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer dan juga yang mendukung dalam penelitian ini yaitu seperti buku tentang

intertekstualitas, buku tentang ayat-ayat mutasyabih, dan artikel serta jurnal yang berkaitan dengan segala judul penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian jenis penelitian bahwasannya penelitian ini merupakan penelitian teks atau studi pustaka maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (Sugiono, 2008: 225). Teknik ini dilakukan dengan cara:

1. Mengumpulkan berbagai dokumen seperti kitab Tafsir al-Jalalain, dokumen tentang intertekstual ayat-ayat mutasyabih lafaz
2. Membaca secara berulang-ulang ayat-ayat mutasyabih lafaz Surat Yusuf dengan surat lain dalam Tafsir al-Jalalain
3. Menganalisis hubungan intertekstualitas antara guru (al-Mahalli) dan murid (al-Suyuti) pada ayat mutasyabih tersebut

### 4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan berbagai pendekatan yaitu, pendekatan intertekstual, komparatif (*muqarran*). Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Penulis menggunakan pendekatan intertekstual (membandingkan) karena penulis ingin mendeskripsikan keterkaitan antara penafsiran guru dan murid yaitu al-Mahalli dengan sang murid al-Suyuti. Pendekatan komparatif atau *muqarran* digunakan sebagai alat untuk menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua jalal ini.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini dan menjawab beberapa rumusan masalah, penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dari beberapa bab yang saling bermunasabah antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan kegunaan penelitian. Kemudian

memaparkan literatur review yaitu menjelaskan kajian-kajian terdahulu yang relevan. Selanjutnya menjelaskan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, pada bagian ini terdapat tiga sub tema, yaitu: Tafsir al-Jalalin, definisi Intertekstual, ayat-ayat mutasyabih dalam surat Yusuf.

BAB III: Biografi, pada bagian ini menjelaskan biografi kedua Jalal yaitu Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli. Dimulai dengan mendiskripsikan figur kedua tokoh, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktifitas keilmuannya serta juga dibahas tentang buku-buku karangannya, juga karakteristik dan metode penafsirannya.

BAB IV: Pembahasan, pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan dua pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pola intertekstualitas yang dilakukan oleh imam al-Suyuti terhadap imam al-Mahalli tentang ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain. Menjelaskan Implikasi tentang Ayat-ayat Mutasyabbih Surat Yusuf dalam Tafsir al-Jalalain.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan yang akan menyimpulkan pokok-pokok penelitian sekaligus menjawab masalah pada bab pertama. Pada bagian ini juga menjelaskan implikasi penelitian beserta saran-saran.